

HUBUNGAN TAYANGAN ORANG PINGGIRAN DI TRANS 7 TERHADAP SIKAP PROSOSIAL REMAJA DI KELURAHAN MALALAYANG SATU KOTA MANADO

Oleh:

Dennies Mandey (e-mail: denniesmandey@gmail.com)

Ferry Koagouw (e-mail: ferrykoagouw691@gmail.com)

Johny Senduk (e-mail: johnysenduk@gmail.co.id)

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk membuktikan apakah ada hubungan antara acara tayangan "Orang Pinggiran" di televisi Trans 7 dengan sikap prososial dari remaja di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

Setelah menggunakan Teori S-O-R dan Agenda Setting dan dengan penggunaan pendekatan metode kuantitatif (korelasional), maka diperoleh hasil bahwa ternyata tayangan "orang pinggiran" di televisi Trans 7 memiliki hubungan yang berarti terhadap sikap prososial dari para remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

Kata kunci: tayangan, orang pinggiran, prososial.remaja

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Televisi sebagai salah satu sarana atau media komunikasi massa sudah menjadi sarana yang dibutuhkan masyarakat, karena televisi dapat memberi informasi selain itu televisi juga memberi hiburan untuk semua kalangan masyarakat.

Media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi, atau dapat dikatakan televisi memenuhi kebutuhan akan hiburan dan menyampaikan informasi. Dimana tiap orang menggunakan media secara berbeda-beda, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial-ekonomi dan sebagainya mempengaruhi alasan seseorang menggunakan media.

Media massa televisi juga menyebabkan perubahan pada diri khalayak komunikasi massa, perubahan ini dapat dilihat dari penerimaan informasi (kognitif), perubahan perasaan atau sikap (afektif), perubahan perilaku (*behavioral*).

Acara *reality show* nampaknya telah menjadi acara yang cukup dinanti-nantikan oleh pemirsa televisi, baik itu tentang pengungkapan perasaan atau yang dikenal dengan katakan cinta, uang kaget yang diberikan kepada orang-orang yang berkekurangan, seperti salah satu tayangan *reality show* yang menarik perhatian penulis adalah tayangan *reality show* yang ditayangkan di stasiun televisi swasta Trans 7, yakni "Orang Pinggiran", ditayangkan setiap hari Rabu sampai Jumat pukul 15.45 WITA. Dimana tayangan ini menceritakan tentang keluarga yang sedang dalam kesusahan dan perlu mendapat pertolongan kepada orang-orang yang tidak dikenalnya, namun tidak semua orang yang dimintai tolong memberikan pertolongan, bahkan ada saja orang yang bukan hanya tidak menolong tetapi juga mengejek, dan juga mengusir orang yang dalam kesusahan tersebut.

McLuhan dalam (Rakhmat, 2003:249) "Televisi akan melahirkan desa dunia, dimana orang-orang di seluruh dunia berbagi pengalaman dan gagasan secara serentak. Televisi

juga merangsang seluruh alat indera kita, mengubah persepsi kita dan akhirnya mempengaruhi perilaku kita".

Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap pada orang yang bersangkutan. Myers berpendapat dalam (Walgito, 2003:108) bahwa "perilaku itu merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan". Demikian pula sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*) juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Sedangkan *expressed attitudes* adalah juga perilaku.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Para ahli umumnya berpendapat bahwa perkembangan kemampuan sosial seseorang terjadi pada masa remaja. Dimana pada masa ini individu banyak melakukan kegiatan-kegiatan terutama bersama kelompok dan lingkungannya, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk melatih kemampuan sosialnya. Remaja sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain sebagai kawan hidupnya. Masa remaja adalah masa yang labil dimana mereka mencari jati diri mereka dan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sehingga pada masa remaja ini, faktor lingkungan memegang peranan yang cukup besar.

Berdasarkan pengamatan sementara, penulis melihat bahwa tayangan "Orang Pinggiran" mampu menarik perhatian banyak pemirsa televisi. Sama halnya yang terjadi pada remaja yang bermukim di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado. Sebagian besar remaja yang duduk di bangku sekolah ini meluangkan waktu mereka untuk menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7. Berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Tayangan Orang Pinggiran Di Trans 7 Dengan Sikap Prososial Pada Remaja Di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado".

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : "Apakah ada hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado?".

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut : "Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado".

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia, mulai dari kegiatan yang bersifat individual, diantara dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi, dalam konteks publik secara lokal, nasional, regional, dan global atau media massa. Kata atau istilah "komunikasi" (dari bahasa Inggris "*communication*") berasal dari "*communicatus*" dalam bahasa Latin yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, menurut Lexicografer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.

Berelson dan Steiner (1964): Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Menurut penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Lasswell (1960): Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa", "dengan akibat apa", (*Who?, Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, ide, emosi dan lain-lain dari seseorang melalui media tertentu kepada orang lain dengan berharap terjadinya efek.

Media Massa

1. Definisi Media Massa

Dalam Ensiklopedi Pers Indonesia menjelaskan bahwa media massa dalam bahasa Inggris, *mass media*, kependekan dari *mass media of communication*. Disebut media massa karena adanya karakter massa yang dimiliki oleh media itu. Media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa. Tujuannya adalah memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut, pada saat yang sama (Junaedhie, 1991:163).

Menurut Widjaja (2002):

Media massa juga merupakan media yang mampu menyampaikan informasi terhadap berbagai lapisan masyarakat itu bersifat heterogen. Media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massal, karena sifatnya yang massal maka disebut media massa, seperti : pers, radio, televisi, dan film.

2. Efek Media Massa

Menurut Chaffee dalam (Rakhmat, 2003:220) tentang efek media massa dari kehadirannya sebagai benda fisik, ada lima hal yaitu:

1. Efek ekonomis
2. Efek sosial
3. Efek penjadwalan kegiatan
4. Efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu
5. Efek menumbuhkan perasaan tertentu

Tujuan komunikasi pada hakikatnya mengubah sikap, mengubah opini atau pandangan/perilaku khalayak. Dalam Rakhmat (2003:219) efek pesan media massa meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif.

Televisi

1. Pengertian Televisi

Berdasarkan Ensiklopedi Umum Tahun 1983, televisi didefinisikan sebagai pengiriman gambar-gambar suara pada saat yang sama dengan impuls listrik. Sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia 6 Tahun 1984, televisi adalah sistem pengambilan, registrasi, penyampaian dan penyuguhan kembali gambar, melalui tenaga listrik.

Dari uraian di atas maka televisi adalah proses pengiriman atau penyiaran gambar dan suara secara serentak melalui tenaga listrik.

Akibat dari perkembangan teknologi komunikasi massa televisi, maka akan memberikan pengaruh-pengaruh dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut bisa dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan pertahanan dan keamanan Negara.

Masuknya televisi di Indonesia (Jakarta) pada Tahun 1962, peresmian penyiaran televisi diadakan pada tanggal 24 Agustus 1962, oleh Presiden Soekarno. Televisi yang

pertama muncul adalah TVRI dan diikuti munculnya televisi-televisi swasta, salah satunya adalah Trans 7.

2. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Dalam Effendy (1993:24), Televisi sebagai media massa memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. Fungsi Penerangan (*the information function*)
- b. Fungsi Pendidikan (*the education function*)
- c. Fungsi Hiburan (*the entertainment function*)

Pengertian Tayangan

Tayangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) "Tayangan adalah segala sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan)". Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976) "Tayangan yaitu yang ditayangkan, dipersembahkan".

Sikap

Thurstone memandang sikap sebagai:

"Suatu tindakan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai-bagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan sikap dengan perilaku. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa Thurstone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja".

Walgito menarik suatu pendapat bahwa:

"Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya".

Pengertian Prososial

Sikap prososial yaitu sikap yang bersifat universal yang meliputi aspek simpatik, komperatif, memberi bantuan dan pertolongan, memberi donasi, kesediaan berkorban, gemar menyelamatkan sesama, dan sikap sukarela dalam melakukan kegiatan kemanusiaan.

Perilaku prososial, yaitu perilaku sosial yang positif, konstruktif dan bermakna membantu.

Freedman, Sears dan Peplau (1991) :

Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

Inilah yang kita sebut efek prososial. Bila televisi menyebabkan anda lebih mengerti tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar, televisi telah menimbulkan efek prososial kognitif. Bila majalah menyajikan penderitaan rakyat miskin di pedesaan, dan hati anda tergerak untuk menolong mereka, media massa telah menghasilkan efek prososial afektif. Bila surat kabar membuka dompet bencana alam, menghimbau anda untuk menyumbang,

lalu anda mengirimkan wesel pos ke surat kabar tersebut, maka terjadilah efek prososial behavioral (Rakhmat, 2003:230).

Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa remaja, faktor lingkungan memegang peranan yang cukup besar. Pengaruh besar ini dimungkinkan oleh sifat remaja yang mudah terpengaruh, labil (Gunarsa, 2003).

Menurut Gunarsa (2004:201-203)

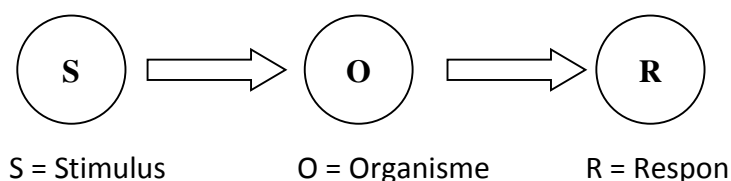
Masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Pada umumnya pengelompokan tahapan perkembangan menurut Gunarsa (1995), adalah sebagai berikut :

1. 12-14 tahun : remaja awal
2. 15-17 tahun : remaja
3. 18-21 tahun : remaja lanjut

Teori Stimulus Organisasi Response (S-O-R)

Prinsip stimulus-respon pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimuli tertentu. Dengan demikian seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience. DeFleur sebagai pendirinya menjelaskan ada tiga elemen utama dari teori ini adalah : (a) pesan (stimulus); (b) seorang penerima/receiver (organism); (c) efek (respon), (Sendjaja, 1993:71).



Prinsip stimulus-respons ini merupakan dasar dari teori jarum hipotetdmik, teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangat berpengaruh. Dalam teori ini media dipandang sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audience, kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan (Sendjaja, 1994:188).

Teori ini mengendalikan dampak yang kurang lebih langsung sejalan dengan perhatian pengirim atau tercakup dalam pesan (Denis McQuail, 1994).

Teori Agenda Setting

Dasar pemikiran dari agenda setting adalah diantara berbagai topik yang dimuat di media massa, topik yang mendapat lebih banyak perhatian dari media akan menjadi lebih

akrab bagi pembacanya dan akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu, dan akan terjadi sebaliknya bagi topik yang kurang mendapat perhatian media.

Studi empiris terhadap komunikasi massa telah mengkonfirmasi bahwa efek cenderung terjadi dalam hal informasi. Teori agenda setting menawarkan suatu cara untuk menghubungkan temuan ini dengan kemungkinan terjadinya efek terhadap pendapat, karena pada dasarnya yang ditawarkan adalah suatu fungsi belajar dari media massa (Sendjaja, 1994:199).

Berdasarkan teori ini, tayangan "Orang Pinggiran" menjadi tayangan yang dinantikan dan mendapat banyak perhatian dari masyarakat dalam hal ini adalah remaja yang menjadwalkan atau meluangkan waktu mereka untuk menyaksikan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 pada setiap hari Rabu sampai Jumat pukul 15.45 WITA.

Dengan adanya tayangan "Orang Pinggiran" ini diharapkan, remaja yang menonton dapat berubah pendapatnya mengenai pentingnya sikap prososial. Dengan demikian tayangan "Orang Pinggiran" ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran remaja dalam aktivitas sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pendekatan analisis korelasional, dimana pendekatan analisis korelasional ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel independen (X) yaitu tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 didefinisikan sebagai acara yang ditayangkan atau dipertunjukkan di televisi swasta Trans 7 pada hari Rabu sampai Jumat pukul 15.45 WITA, yang menggambarkan atau menceritakan tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dimana satu keluarga dalam kesusahan ditampilkan dalam acara ini yang sama.

Variabel (X) tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 ini diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Isi pesan tayangan "Orang Pinggiran"
- b. Daya tarik tayangan "Orang Pinggiran"
- c. Frekuensi menonton remaja

Variabel dependen (Y) sikap prososial pada remaja, yang didefinisikan sebagai ketersediaan remaja usia antara 15 hingga usia 19 tahun (golongan remaja dan remaja lanjut), untuk menolong/membantu orang lain.

Variabel (Y) sikap proposisi pada remaja ini diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Kepekaan remaja terhadap sikap prososial
- b. Perasaan remaja mengenai sikap prososial
- c. Kesiapan remaja berperilaku prososial

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004:55).

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang bermukim di wilayah Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel remaja yang berusia 15 tahun hingga 19, menurut Singgih Gunarsah usia ini termasuk dalam golongan remaja dan remaja lanjut. Dari data yang penulis peroleh jumlah remaja adalah 347 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari populasi yang ada yakni remaja sebanyak 35 orang, yang terdiri dari remaja pria dan wanita. Teknik sampling yang digunakan yaitu dengan sampel acak sederhana atau *simple random sampling* (Suharsimi Arikunto, 2002:109).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka hasil jawaban responden dicatat setelah itu tiba pada tahap analisis, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Chi Square, yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Dimana :

χ^2 = Chi Square

F_o = Frekuensi Observasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

Kemudian dilanjutkan dengan uji koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Dimana :

KK = Koefisien Kontingensi

χ^2 = Chi Square Uji (hasil uji)

N = Besar Responden

Uji selanjutnya adalah koefisien maksimum untuk mengetahui tinggi atau rendahnya derajat hubungan, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{Max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Dimana :

C_{Max} = Coefisien Maksimum

m = Baris atau kolom terkecil

1 = Angka konstan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Isi Pesan Tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 Dengan Sikap Prososial pada Remaja

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 18 reponden yang mengaku sangat tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.
2. Dari 12 responden yang mengaku cukup tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.
3. Dari 5 responden yang mengaku tidak tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis, bahwa terdapat hubungan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial, digunakan taraf kesalahan 5% dengan harga Chi square berdasarkan derajat bebas untuk tabel kontigensi 3x3 yaitu 9,488.

Sehingga kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak apabila Chi square lebih kecil dari 9,488.
- H_0 diterima atau menolak H_1 apabila nilai Chi square lebih besar dari 9,488

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung= 21,8 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel (21,8 > 9,488), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu KotaManado.

Selanjutnya untuk menghitung besarnya derajat hubungan atau koefisien kontigensi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X+N}} \\ &= \sqrt{\frac{21,8}{21,8+35}} = 0,62 \end{aligned}$$

Kemudian nilai koefisien kontigensi di bandingkan dengan nilai akses C_{max} , yaitu:

$$\begin{aligned} C_{max} &= \sqrt{\frac{m-1}{m}} \\ C_{max} &= \sqrt{\frac{3-1}{3}} \\ C_{max} &= \sqrt{0,6667} \\ C_{max} &= 0,8165 \\ \frac{1}{2} C_{max} &= 0,4082 \\ IKH &= \frac{KK}{Maks} \\ &= \frac{0,62}{0,8165} \\ &= 0,76 \end{aligned}$$

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{max}$ (0,76 > 0,4082) dengan demikian derajat hubungan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu, Kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

2. Hubungan Antara Isi Pesan Tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 Dengan Perasaan Remaja Terhadap Sikap Prososial

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 18 reponden yang mengaku sangat tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial.
2. Dari 12 responden yang mengaku cukup tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial.
3. Dari 5 responden yang mengaku tidak tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung= 18,5 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($18,5 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{\max}$ ($0,72 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

3. Hubungan Antara Isi Pesan Tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 Dengan Kesiediaan Remaja berperilaku prososial

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 18 reponden yang mengaku sangat tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan kesediaan remaja berperilaku prososial.
2. Dari 12 reponden yang mengaku cukup tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan kesediaan remaja berperilaku prososial.
3. Dari 5 responden yang mengaku tidak tertarik isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" dengan kesediaan remaja berperilaku prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung= 12,4 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($12,4 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja berperilaku prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{\max}$ ($0,62 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja untuk berperilaku prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

4. Hubungan Antara Daya Tarik Jalan Cerita Tayangan "Orang Pinggiran" Dengan Kepekaan Remaja Terhadap Sikap Prososial

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 23 reponden yang mengaku sangat tertarik dengan jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.
2. Dari 9 responden yang mengaku cukup tertarik dengan jalan cerita tayangan Orang Pinggiran dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.
3. Dari 3 responden yang mengaku tidak tertarik dengan jalan cerita tayangan Orang Pinggiran dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung = 16,4 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($16,4 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu, Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{\max}$ ($0,68 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan terhadap sikap prososial remaja di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

5. Hubungan Antara Daya Tarik Jalan Cerita Tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 Dengan Perasaan Remaja Terhadap Sikap Prososial

Sesuai dengan ramusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 23 reponden yang mengaku sangat tertarik dengan jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial.
2. Dari 9 responden yang mengaku cukup tertarik dengan jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial.
3. Dari 3 responden yang mengaku tidak tertarik dengan jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung = 11,7 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($11,7 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{\max}$ ($0,61 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

6. Hubungan Antara Daya Tarik Jalan Cerita Tayangan "Orang Pinggiran" di TRANS 7 Dengan Kesiediaan Remaja Berperilaku Prososial

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 23 reponden yang mengaku sangat tertarik dengan jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" dengan kesiediaan remaja berperilaku prososial.

2. Dari 12 reponden yang mengaku cukup tertarik dengan jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" dengan kesediaan remaja berperilaku prososial.
3. Dari 3 responden yang mengaku tidak tertarik dengan jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" dengan kesediaan remaja berperilaku prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung = 17,2 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($17,2 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja berperilaku prososial di kelurahan Malalayang Satu, Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{max}$ ($0,62 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja berperilaku prososial di kelurahan Malalayang Satu kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

7. Hubungan Antara Frekuensi Tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 Dengan Kepekaan Remaja Terhadap Sikap Prososial

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 22 reponden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 4 (empat) kali seminggu dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.
2. Dari 8 responden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali seminggu dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.
3. Dari 5 responden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 1 (satu) kali seminggu dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung = 9,8 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($9,8 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu, Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{max}$ ($0,57 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan terhadap sikap prososial remaja di kelurahan Malalayang Satu, Kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

8. Hubungan Antara Frekuensi Menonton Tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 Dengan Perasaan Remaja Terhadap Sikap Prososial

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 22 reponden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 4 (empat) kali seminggu dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial.
2. Dari 8 responden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali seminggu dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial.

3. Dari 5 responden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 1 (satu) kali seminggu dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung = 15,1 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($15,1 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu, Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{\max}$ ($0,67 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado tergolong kateogon hubungan yang cukup berarti.

4.1. Hubungan Antara Frekuensi Menonton Tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 Dengan Kesiediaan Remaja Berperilaku Prososial

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu meneliti hubungan antara tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan sikap prososial pada remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado, maka peneliti mengajukan alternatif jawaban:

Berdasarkan tabulasi silang, dapat dikatakan bahwa:

1. Dari 22 reponden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 4 (empat) kali seminggu dengan kesediaan remaja berperilaku prososial.
2. Dari 8 reponden yang mengaku nenonton tayangan "Orang Pinggiran" 2 (dua) - 3 (tiga) kali seminggu dengan kesediaan remaja berperilaku prososial.
3. Dari 5 responden yang mengaku menonton tayangan "Orang Pinggiran" 1 (satu) kali seminggu dengan kesediaan renaja berperilaku prososial.

Berdasarkan perhitungan (lihat lampiran), diperoleh harga Chi square hitung = 17,2 sehingga sesuai kriteria pengujian ternyata Chi Square hitung lebih besar dari Chi square tabel ($17,2 > 9,488$), maka H_0 ditolak. Jadi hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja berperilaku prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

Ternyata nilai koefisien kontegensi lebih besar dari $\frac{1}{2} C_{\max}$ ($0,69 > 0,4082$) dengan demikian derajat hubungan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja untuk berperilaku prososial di kelurahan Malalayang Satu Kota Manado tergolong kategori hubungan yang cukup berarti.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Ada hubungan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.
2. Ada hubungan antara isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.
3. Ada hubungan antara Isi pesan tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja untuk berperilaku prososial, di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

4. Ada hubungan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.
5. Ada hubungan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.
6. Ada hubungan antara daya tarik jalan cerita tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja untuk berperilaku prososial, di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.
7. Ada hubungan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kepekaan remaja terhadap sikap prososial di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.
8. Ada hubungan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan perasaan remaja terhadap sikap prososial di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.
9. Ada hubungan antara frekuensi menonton tayangan "Orang Pinggiran" di Trans 7 dengan kesediaan remaja untuk berperilaku prososial, di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

Saran

1. Agar tayangan "Orang Pinggiran" dapat dinikmati dan ditonton oleh semua masyarakat baik anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sebaiknya tayangan "Orang Pinggiran" ditayangkan pada waktu yang lebih tepat dengan kata lain jam tayangnya dirubah pada waktu dimana biasanya keluarga berkumpul.
2. Sebaiknya program acara televisi lebih memperbanyak tayangan-tayangan yang mengajarkan perilaku prososial daripada tayangan-tayangan yang tidak mendidik, mengandung kekerasan, pemberontakan dan hal-hal negatif lainnya.
3. Sebagai makhluk sosial, sangat penting untuk kita lebih memperhatikan keadaan sekitar, khususnya memperhatikan orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 1984 . *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara.
- Effendy, O. U. 1993. *Televisi siaran Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
-, 1990. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju,
- Ensiklopedi Nasional Indonesia VI*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Ensiklopedi Umum*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1983
- Faisal, S. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Freedman, J. L; D. O. Sears; Anne Peplau. 1991. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, S. D. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. Bpk. Gunung Mulia.
-, 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Bpk Gunung Mulia.

-, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Bpk. Gunung Mulia.
- Junaedhie, K. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1991
-, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Kuswandi, W. 1996. *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- McQuail, D. 1994. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sendjaya, S. D. 1993. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
-, 1994. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono, 2004. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta,
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi.
- Widjaja, H. A. W. 2002. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta.